

Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Berdasarkan Titus 2:7-8

Finis Putri Mendrofa^{1*}, Herman Pratikno Madjan²

¹⁻²Sekolah Tinggi Teologi Kadesi Bogor

*Penulis korespondensi: Mendrofafinis@gmail.com

Abstract. Character education is the main foundation in shaping the personality of students who are not only intellectually excellent but also have strong morals and ethics. In the context of Christian Religious Education (PAK), teachers have a central role as role models and spiritual guides. This study aims to analyze the role of PAK teachers based on Titus 2:7-8 in shaping the character of grade X students at SMK Negeri 1 Hiliserangkai, Nias Regency. The research used a qualitative approach with observation methods, in-depth interviews, and documentation studies. Research subjects consisted of 2 PAK teachers and 33 grade X students. The results showed that PAK teachers have played their roles as role models (patient, friendly, polite), demonstrated honesty and seriousness in teaching, and maintained healthy and blameless speech. A total of 25 out of 33 students acknowledged the teacher as a good role model, 33 out of 33 students acknowledged the teacher's honesty in assessing and teaching, and 31 out of 33 students stated that the teacher's speech was polite and not offensive. Observations also showed a decrease in the intensity of student disruption from 6 to 2 people during the research period. The main challenges include lack of student motivation, the influence of social media, and limited teacher-student interaction. This study concludes that the role of PAK teachers based on Titus 2:7-8 contributes positively to the formation of student character.

Keywords: Character Education, PAK Teacher, Role Model, Titus 2:7-8, Learning Motivation

Abstrak. Pendidikan karakter merupakan fondasi utama dalam membentuk pribadi peserta didik yang tidak hanya unggul secara intelektual tetapi juga memiliki moral dan etika yang kuat. Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen (PAK), guru memiliki peran sentral sebagai teladan dan pembimbing spiritual. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peranan guru PAK berdasarkan Titus 2:7-8 dalam membentuk karakter peserta didik kelas X di SMK Negeri 1 Hiliserangkai Kabupaten Nias. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Subjek penelitian terdiri dari 2 orang guru PAK dan 33 orang peserta didik kelas X. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAK telah menjalankan peranannya sebagai teladan (sabar, ramah, sopan), menunjukkan kejujuran dan kesungguhan dalam pengajaran, serta menjaga perkataan yang sehat dan tidak bercela. Sebanyak 25 dari 33 peserta didik mengakui guru sebagai teladan yang baik, 33 dari 33 peserta didik mengakui kejujuran guru dalam menilai dan mengajar, serta 31 dari 33 peserta didik menyatakan perkataan guru sopan dan tidak menyinggung. Observasi juga menunjukkan penurunan intensitas keributan peserta didik dari 6 orang menjadi 2 orang selama periode penelitian. Tantangan utama meliputi kurangnya motivasi peserta didik, pengaruh media sosial, dan keterbatasan interaksi guru-siswa. Penelitian ini menyimpulkan bahwa peranan guru PAK berdasarkan Titus 2:7-8 memberikan kontribusi positif dalam pembentukan karakter peserta didik.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Guru PAK, Keteladanan, Titus 2:7-8, Motivasi Belajar

1. PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan aspek penting dalam pembentukan pribadi peserta didik yang tidak hanya mengutamakan kecerdasan intelektual, tetapi juga nilai-nilai moral dan etika. Dalam konteks ini, peran Guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki kontribusi yang sangat besar dalam membentuk karakter siswa. Pendidikan karakter saat ini menjadi isu strategis dalam dunia pendidikan terutama di tengah maraknya degradasi moral dan perilaku menyimpang di kalangan remaja. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebagai lembaga yang

mempersiapkan peserta didik memasuki dunia kerja tidak hanya dituntut menghasilkan lulusan dengan kompetensi teknis, tetapi juga dengan karakter yang berintegritas, disiplin, dan tanggung jawab (Yanti et al., 2024).

Titus 2:7-8 menyatakan: "Dan jadikanlah dirimu sendiri suatu teladan dalam berbuat baik. Hendaklah engkau jujur dan bersungguh-sungguh dalam pengajaranmu, sehat dan tidak bercela dalam pemberitaanmu sehingga lawan menjadi malu, karena tidak ada hal-hal buruk yang dapat mereka sebarkan tentang kita." Ayat ini menegaskan bahwa seorang Guru Agama Kristen harus menjadi teladan dalam segala hal. Guru Agama Kristen tidak hanya dituntut untuk menyampaikan Firman Tuhan secara akademis, tetapi juga untuk mencerminkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dalam membentuk karakter peserta didik, seorang guru agama Kristen harus menjadi teladan moral dan spiritual sehingga dapat menjadi panutan bagi peserta didik. Oleh karena itu, Guru Pendidikan Agama Kristen diharapkan tidak hanya mengajarkan materi pelajaran, tetapi juga berperan dalam mengarahkan dan membentuk sikap serta perilaku peserta didik agar menjadi individu yang berkarakter. (Lembaga Alkitab Indonesia [LAI], 2023, Titus 2:7–8). SMK Negeri 1 Hiliserangkai sebagai lembaga pendidikan kejuruan memiliki tantangan tersendiri dalam menghadapi perubahan zaman dan kebutuhan untuk mempersiapkan peserta didik agar mampu bersaing di dunia kerja. Selain keterampilan teknis yang diajarkan, karakter yang baik juga menjadi salah satu hal yang penting dalam menghadapi tantangan tersebut. Oleh karena itu, Guru Pendidikan Agama Kristen di sekolah ini memiliki peranan yang penting dalam menanamkan nilai-nilai kristiani yang akan menjadi landasan moral bagi peserta didik (Dinas Pendidikan Provinsi Sumatera Utara, 2025, p. 2).

Pendidikan adalah sarana yang sangat penting dalam membentuk karakter dan moral peserta didik, termasuk dalam pembelajaran agama. Salah satu mata pelajaran yang berperan dalam pembentukan karakter peserta didik adalah Pendidikan Agama Kristen. Dalam hal ini, guru Agama Kristen di sekolah memegang peranan penting dalam membimbing peserta didik untuk memiliki karakter yang baik dan sesuai dengan ajaran agama. Berdasarkan observasi awal peneliti di sekolah SMK Negeri 1 Hiliserangkai pada bulan Februari 2025, ditemukan beberapa gejala menandakan lemahnya pembentukan karakter pada peserta didik kelas X. Pertama, peserta didik kurang antusias dalam proses belajar mengajar, mereka cenderung pasif, malas bertanya, dan tidak menunjukkan minat yang tinggi terhadap materi pelajaran. Kedua, dalam proses pembelajaran berlangsung, banyak peserta didik tidak fokus, berbicara dengan teman sebangku, melamun atau sibuk dengan kegiatan lain di luar pembelajaran. Ketiga,

peserta didik sering ribut, bermain, bahkan terlibat pertengkaran di dalam kelas sehingga mengganggu kondusivitas lingkungan belajar. Keempat, masih banyak peserta didik yang tidak disiplin waktu, terlambat masuk kelas setelah istirahat atau datang dari rumah. Masalah-masalah ini mengindikasikan bahwa karakter seperti disiplin, tanggung jawab, rasa hormat dan kesungguhan belum tertanam dengan baik pada sebagian peserta didik.

Dalam konteks ini, pertanyaan yang krusial muncul adalah bagaimana peranan guru agama Kristen dalam membentuk karakter peserta didik tersebut. Apakah peranan yang dilakukan sudah sejalan dengan tuntutan Alkitab khususnya dalam Titus 2:7-8? Ayat ini memberikan tiga fondasi utama bagi Guru PAK yaitu: keteladanan, kejujuran dan kesungguhan dalam mengajar serta sehat dan tidak bercela dalam pemberitaan. Namun, dari hasil pengamatan awal, tampak adanya kesenjangan antara tuntutan ideal dalam Titus 2:7-8 dengan praktik di lapangan. Beberapa peserta didik menyatakan bahwa guru PAK jarang masuk kelas atau tidak selalu hadir secara konsisten. Hal ini berdampak pada minimnya interaksi yang memungkinkan terjadinya proses peneladanan (Apriliyanti & Kristian, 2024). Padahal, keteladanan guru adalah faktor paling efektif dalam pembentukan karakter. Seorang guru pada dasarnya adalah panutan. Apa yang guru lakukan akan mempengaruhi perkembangan siswanya. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan karakter di sekolah sangat bergantung pada bagaimana guru melaksanakan pelajaran. Selain itu, jujur dan sungguh-sungguh dalam pengajaran menuntut guru PAK untuk memiliki kesiapan materi, metode yang bervariasi, serta evaluasi yang adil dan transparan. Namun, di SMK Negeri 1 Hiliserangkai, ditemukan indikasi bahwa proses pembelajaran PAK masih terkesan monoton, kurang melibatkan partisipasi aktif peserta didik sehingga antusiasme dan fokus belajar rendah.

Karakter merupakan fondasi utama dalam pembentukan pribadi manusia yang bermoral dan beretika. Dalam konteks pendidikan, karakter tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan tentang nilai-nilai kebaikan, tetapi lebih kepada kemauan dan tindakan nyata untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Thomas Lickona menyatakan bahwa karakter yang baik mencakup tiga komponen yang saling terkait, yaitu *moral knowing* (pengetahuan moral), *moral feeling* (perasaan moral), dan *moral action* (tindakan moral). Ketiga komponen ini harus berjalan secara terintegrasi agar seseorang benar-benar memiliki karakter yang kokoh (Lickona, 2022, p. 51). Dalam perspektif pendidikan Kristen, karakter dipahami sebagai suatu keadaan batin yang tercermin dalam perilaku sehari-hari yang sesuai dengan kehendak Allah. Pembentukan karakter dalam iman Kristen tidak dapat

dipisahkan dari proses pendewasaan rohani, di mana peserta didik diajak untuk semakin serupa dengan Kristus. Sebagaimana ditegaskan dalam Kitab Roma 12:2, "Janganlah kamu menjadi serupa dengan dunia ini, tetapi berubahlah oleh pembaharuan budimu." Ayat ini menunjukkan bahwa karakter Kristen adalah hasil dari transformasi batin yang dipimpin oleh Roh Kudus.

Guru memiliki posisi yang sangat strategis dalam dunia pendidikan. Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menyatakan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik. Dalam konteks pembentukan karakter, guru berperan sebagai fasilitator, motivator, teladan, evaluator, pembimbing, dan pembaharu. Guru PAK dipanggil untuk menjadi pembimbing yang mendampingi peserta didik dengan kesabaran dan kasih, bukan sekadar memberi nasihat tetapi juga mendengarkan dan memahami kondisi peserta didik. Ditengah arus perubahan zaman yang begitu cepat, guru PAK juga dituntut untuk menjadi pembaharu dalam metode pembelajaran. Peserta didik kelas X saat ini adalah generasi digital yang terbiasa dengan akses informasi instan. Jika guru PAK hanya mengandalkan metode ceramah yang monoton tanpa melibatkan media, diskusi interaktif atau teknologi, maka peserta didik akan mudah bosan dan kehilangan minat (Yohana, 2023, p. 45).

Penelitian ini menjadi sangat urgen untuk dilakukan. Tidak cukup hanya mengetahui bahwa guru PAK memiliki peranan penting, melainkan perlu digali secara mendalam bagaimana peranan tersebut dijalankan berdasarkan Titus 2:7-8 dan sejauh mana peranan tersebut efektif dalam membentuk karakter peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran komprehensif tentang praktik keteladanan, kejujuran, dan kesehatan dalam pemberitaan guru PAK di SMK Negeri 1 Hiliserangkai serta dampaknya terhadap karakter peserta didik kelas X. Dengan demikian, hasil penelitian dapat menjadi masukan bagi sekolah, guru, dan pemangku kepentingan lainnya untuk meningkatkan kualitas pendidikan karakter yang berlandaskan iman Kristen.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memperoleh gambaran mengenai peran Guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam membentuk karakter peserta didik berdasarkan Titus 2:7–8. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman terhadap perilaku, pengalaman, dan praktik guru PAK dalam proses pembelajaran serta respons peserta didik terhadap keteladanan guru. Penelitian dilaksanakan di SMK Negeri

1 Hiliserangkai, Kabupaten Nias, dengan subjek penelitian terdiri atas 2 orang Guru PAK dan 33 peserta didik kelas X.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan sebanyak lima kali selama proses pembelajaran PAK untuk mengamati perilaku peserta didik serta keteladanan guru berdasarkan indikator Titus 2:7–8, yaitu menjadi teladan dalam perbuatan baik, jujur dan bersungguh-sungguh dalam pengajaran, serta menyampaikan perkataan yang sehat dan tidak bercela. Wawancara dilakukan kepada dua orang Guru PAK dan 33 peserta didik. Wawancara dengan Guru PAK dilaksanakan pada 15 dan 18 Juli 2025, sedangkan wawancara dengan peserta didik dilakukan secara bertahap pada Juli sampai September 2025 dengan durasi sekitar 15–20 menit. Studi dokumentasi digunakan untuk melengkapi data observasi dan wawancara melalui pemeriksaan perangkat pembelajaran, program semester dan tahunan, profil serta visi-misi sekolah, dan dokumentasi kegiatan pembelajaran.

Data dianalisis secara deskriptif melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi, data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dipilih dan dikelompokkan berdasarkan tiga indikator utama Titus 2:7–8, yaitu keteladanan, kejujuran dan kesungguhan dalam pengajaran, serta perkataan yang sehat dan tidak bercela. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian naratif serta data jumlah dan persentase tanggapan peserta didik untuk memperjelas temuan penelitian. Tahap terakhir dilakukan dengan menarik kesimpulan berdasarkan keterkaitan antara data lapangan, landasan Titus 2:7–8, dan konsep pembentukan karakter peserta didik.

Untuk meningkatkan keabsahan data, penelitian menggunakan triangulasi sumber dan teknik, yaitu membandingkan informasi yang diperoleh dari Guru PAK dan peserta didik serta membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dengan cara tersebut, temuan penelitian diharapkan memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai peran Guru PAK dalam pembentukan karakter peserta didik.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan Observasi

Observasi dilakukan sebanyak 5 kali pertemuan selama proses pembelajaran Pendidikan Agama Kristen berlangsung di kelas X SMK Negeri 1 Hiliserangkai. Observasi dilakukan pada dua aspek utama yaitu: a) Perilaku peserta didik yang terkait dengan kurangnya antusiasme dan perilaku ribut/berantam, dan b) Keteladanan Guru PAK berdasarkan indikator

Titus 2:7-8 yang meliputi sikap sebagai teladan, kejujuran, dan kesungguhan dalam pengajaran, serta perkataan yang sehat dan tidak bercela. Hasil observasi perilaku peserta didik menunjukkan beberapa masalah yang terkait pada karakter peserta didik kelas X yaitu: kurang antusias dalam belajar, tidak fokus saat pembelajaran, perilaku ribut, dan kurang disiplin waktu. Selama observasi juga peneliti mengamati bahwa guru PAK menunjukkan karakter-karakter seperti sikap yang sabar dan lembut dalam menghadapi peserta didik, ramah dan sopan dalam berinteraksi dengan seluruh warga sekolah, serta perhatian dan peduli terhadap kesulitan peserta didik. Sikap atau karakter tersebut memberikan dampak positif kepada peserta didik untuk dapat ditiru serta dapat membantu cara pandang yang lebih luas dan positif dalam menghadapi masalah atau hal lainnya.

Data observasi menunjukkan penurunan signifikan dalam intensitas keributan peserta didik. Pada observasi awal (7 Februari 2025), tercatat 6 peserta didik ribut di belakang, berbicara keras, tertawa, dan mengganggu teman. Pada observasi kedua (14 Februari 2025), jumlah ini menurun menjadi 3 peserta didik yang ribut, tetapi setelah ditegur guru langsung diam dan kembali fokus. Pada observasi ketiga (28 Februari 2025), hanya 2 peserta didik yang sesekali berbisik, tidak ada keributan besar, dan guru tetap konsisten dengan pendekatan sabar. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan guru yang sabar dan konsisten efektif mengurangi perilaku ribut peserta didik.

Temuan Wawancara

Wawancara dilakukan secara mendalam dengan dua orang guru PAK dan 33 orang peserta didik SMK Negeri 1 Hiliserangkai. Wawancara dengan guru PAK berlangsung pada tanggal 15 Juli 2025 dengan ibu Yuniwati Zai, S.Th dan tanggal 18 Juli 2025 dengan ibu Nolira Loving Over Tini Mendrofa, S.Pd. Wawancara dengan peserta didik dilakukan secara bertahap dari bulan Juli hingga September 2025 dengan durasi 15-20 menit.

a. Dimensi Teladan (Titus 2:7a)

Hasil wawancara dengan peserta didik menunjukkan bahwa 25 orang (75,8%) menyatakan guru menjadi teladan dalam sikap sehari-hari, 5 orang (15,1%) menyatakan tidak, dan 3 orang (9,1%) ragu-ragu. Untuk pertanyaan tentang guru berbicara sopan dan memberi nasihat membangun, 31 orang (93,9%) menjawab ya, dan 2 orang (6,1%) ragu-ragu. Sebanyak 28 orang (84,8%) menyatakan dapat memberi contoh tindakan kasih dan jujur dari guru, sementara 5 orang (15,2%) ragu-ragu. Sebanyak 30 orang (90,9%) menyatakan guru mempraktikkan apa yang diajarkan, 1 orang (3,0%) menyatakan tidak, dan 2 orang (6,1%) ragu-ragu.

b. Dimensi Jujur dan Bersungguh-sungguh (Titus 2:7b)

Seluruh peserta didik (33 orang atau 100%) menyatakan guru menunjukkan kejujuran dalam perkataan dan pengajaran. Semua peserta didik (33 orang atau 100%) juga menyatakan guru jujur, setia, dan tidak berpura-pura dalam membimbing. Sebanyak 32 orang (97,0%) menyatakan guru menjalankan apa yang diajarkan dalam kehidupan sehari-hari, sementara 1 orang (3,0%) menyatakan tidak. Sebanyak 31 orang (93,9%) menyatakan guru sering menegaskan nilai-nilai kebenaran, sementara 2 orang (6,1%) menyatakan tidak.

c. Dimensi Sehat dan Tidak Bercela (Titus 2:8)

Sebanyak 32 orang (97,0%) menyatakan guru menyampaikan Firman Tuhan dengan baik, dan 1 orang (3,0%) menyatakan tidak. Seluruh peserta didik (33 orang atau 100%) menyatakan guru berbicara sopan dan tidak menyinggung peserta didik. Sebanyak 30 orang (90,9%) menyatakan pelajaran agama membuat peserta didik lebih baik dalam bersikap, sementara 3 orang (9,1%) menyatakan tidak. Sebanyak 32 orang (97,0%) menyatakan guru tampak sungguh-sungguh dan bersemangat dalam mengajar, sementara 1 orang (3,0%) menyatakan tidak.

1. Hasil Wawancara dengan Guru PAK

Ibu Yuniwati Zai, S.Th menyatakan bahwa karakter adalah sikap, watak, perilaku yang membedakan individu. Dalam penerapan Titus 2:7-8, beliau menekankan keteladanan, kejujuran, kesungguhan dalam pengajaran, dan perkataan yang membangun. Hambatan utama yang dihadapi adalah kurangnya motivasi peserta didik, pengaruh media sosial, dan kurangnya perhatian orangtua (Y. Zai, komunikasi pribadi, 15 Juli 2025). Ibu Nolira Loving Over Tini Mendrofa, S.Pd menyatakan bahwa karakter adalah sifat yang terbentuk dari nilai, pengalaman, pendidikan, dan lingkungan. Beliau juga menekankan pentingnya menjadi teladan, jujur, dan perkataan yang membangun. Hambatan utama yang dihadapi meliputi pengaruh media sosial, pergaulan, keluarga broken home, dan pencarian jati diri peserta didik (N. L. O. T. Mendrofa, komunikasi pribadi, 18 Juli 2025).

2. Temuan Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi dilakukan untuk melengkapi dan memperkuat data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara. Dokumen-dokumen yang dikaji meliputi perangkat pembelajaran (modul ajar, program semester dan tahunan), dokumen sekolah (profil, visi misi) serta dokumentasi foto kegiatan. Visi sekolah adalah "Mewujudkan SMK Berkualitas Produk, Beriman dan Berstandar Nasional" dengan misi yang mencakup pembentukan peserta didik yang berbudi pekerti luhur (SMK Negeri 1 Hiliserangkai, 2025). Dokumen RPP dan program tahunan menunjukkan bahwa secara perencanaan, sekolah dan guru PAK telah berupaya

mengintegrasikan pendidikan karakter. Namun, tantangan utama terletak pada implementasi yang konsisten dan inovatif di dalam kelas, serta peningkatan frekuensi interaksi guru dengan peserta didik agar keteladanan dapat lebih optimal dirasakan. Dari 33 peserta didik yang diwawancarai, sebanyak 8 orang (24,2%) menyatakan bahwa guru jarang masuk kelas sehingga intensitas bertemu terbatas. Hal ini menjadi catatan penting untuk peningkatan ke depan.

PEMBAHASAN

1. Peranan Guru PAK sebagai Teladan (Titus 2:7a)

Analisis data menunjukkan bahwa guru PAK di SMK Negeri 1 Hiliserangkai telah menjalankan peranannya sebagai teladan dengan cukup baik. Sebanyak 25 dari 33 peserta didik (75,8%) mengakui guru sebagai teladan yang baik dalam sikap sehari-hari. Hal ini sejalan dengan konsep τύπος (typos) dalam bahasa Yunani yang berarti pola, cetakan, atau model yang patut ditiru (Mounce, 2000, pp. 395–397). Sebagaimana dinyatakan dalam Titus 2:7, "jadikanlah dirimu sendiri suatu teladan dalam berbuat baik," guru PAK dipanggil untuk menjadi model hidup yang dapat diamati dan ditiru oleh peserta didik. Keteladanan guru PAK tercermin dalam sikap sabar dan lembut dalam menghadapi peserta didik, keramahan dalam berinteraksi, serta kepedulian terhadap kesulitan peserta didik. Hal ini sesuai dengan temuan Apriliyanti dan Kristian bahwa "seorang guru pada dasarnya adalah panutan. Apa yang guru lakukan akan mempengaruhi perkembangan siswanya." (Apriliyanti & Kristian, 2024). Guru sebagai teladan tidak hanya berbicara tentang nilai-nilai kebaikan, tetapi juga mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik kelas X saat ini sangat peka terhadap ketidakkonsistenan antara perkataan guru di kelas dan tindakan guru di luar kelas. Oleh karena itu, konsistensi antara perkataan dan perbuatan menjadi sangat krusial (Yohana, 2023, p. 45).

Namun, temuan penelitian juga menunjukkan bahwa 8 dari 33 peserta didik (24,2%) menyatakan guru jarang masuk kelas sehingga intensitas pertemuan terbatas. Hal ini menjadi tantangan serius karena pembentukan karakter melalui keteladanan membutuhkan interaksi yang cukup dan berkesinambungan antara guru dan peserta didik. Sebagaimana ditegaskan oleh Prastawa dan Malau, "guru sebagai panutan meningkatkan keterlibatan siswa dalam ibadah; kekurangannya tentu pada siswa yang masih pasif; tetapi secara umum teladan guru meningkatkan kerohanian dan karakter." (Prastawa & Malau, 2024). Frekuensi pertemuan yang terbatas mengurangi kesempatan peserta didik untuk mengamati dan belajar dari keteladanan guru secara konsisten.

2. Kejujuran dan Kesungguhan Guru PAK dalam Pengajaran (Titus 2:7b)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAK telah menunjukkan kejujuran dan kesungguhan yang sangat baik dalam pengajaran. Seluruh peserta didik (33 orang atau 100%) mengakui kejujuran guru dalam menilai dan mengajar. Hal ini sejalan dengan frasa *aphthorian*, semnoteta dalam bahasa Yunani yang berarti ketulusan, integritas, dan kesungguhan (Fee, 2000, pp. 248–250). Kejujuran guru dalam penilaian dan pengakuan kesalahan menjadi fondasi penting dalam membangun kepercayaan peserta didik.

Guru PAK juga menunjukkan kesungguhan dalam mengajar, yang terlihat dari kesiapan materi, penggunaan media pembelajaran, dan pengulangan materi yang belum dipahami peserta didik. Data menunjukkan 32 dari 33 peserta didik (97,0%) menyatakan guru tampak sungguh-sungguh dan bersemangat dalam mengajar. Kesungguhan ini penting karena "Pendidikan karakter yang berhasil adalah pendidikan yang dimulai dari keteladanan." (Santo, 2024, pp. 50–52). Guru yang bersungguh-sungguh dalam mengajar memberikan pesan bahwa pendidikan karakter bukanlah hal yang sepele atau tambahan, melainkan bagian integral dari proses pembelajaran. Kejujuran dan kesungguhan guru dalam pengajaran memiliki dampak langsung terhadap *moral feeling* peserta didik. Ketika peserta didik merasakan bahwa guru sungguh-sungguh peduli dengan mereka, hati mereka tergerak untuk juga menunjukkan kepedulian yang sama. Empati dan rasa keadilan tumbuh melalui pengalaman belajar yang otentik (Santo, 2024, pp. 50–52). Penelitian oleh Tandjung, Taneo, dan Nenomnanu menemukan pengaruh signifikan sebesar 74% dari implementasi tugas guru PAK terhadap pengembangan karakter siswa, menunjukkan bahwa guru yang secara aktif menjalankan tugas membimbing dan mendidik sangat berkontribusi dalam membentuk karakter siswa (Tandjung et al., 2022).

3. Pemberitaan yang Sehat dan Tidak Bercela (Titus 2:8)

Data penelitian menunjukkan bahwa guru PAK telah menjaga perkataan yang sehat dan tidak bercela. Seluruh peserta didik (33 orang atau 100%) menyatakan guru berbicara sopan dan tidak menyinggung peserta didik. Hal ini sejalan dengan frasa *hugiē logon akatagnōston* yang berarti sehat/benar dalam perkataan dan tidak bercela/tidak dapat dikritik. (Knight, 1992, pp. 315–317). Perkataan guru yang membangun memberikan motivasi dan energi bagi peserta didik untuk bertindak sesuai nilai-nilai yang diajarkan. Guru PAK menunjukkan perkataan yang membangun iman, memotivasi, dan menguatkan peserta didik. Sebanyak 32 dari 33 peserta didik (97,0%) menyatakan guru menyampaikan Firman Tuhan dengan baik. Pemberitaan yang sehat dan tidak bercela memiliki dimensi apologetika, sebagaimana dinyatakan dalam Titus 2:8 "sehingga lawan menjadi malu, Karena tidak ada hal-

hal buruk yang dapat mereka sebarakan tentang kita. Kualitas hidup seorang guru PAK yang tidak bercela membuat kritik dari luar terhadap Kekristenan menjadi kehilangan landasan.

Perkataan yang sehat dan tidak bercela juga mencakup penggunaan bahasa yang sopan, tidak kasar, dan tidak menyinggung perasaan peserta didik. Dalam konteks pembentukan karakter, perkataan guru memiliki kekuatan untuk membangun atau meruntuhkan. Guru yang selalu berbicara dengan sopan dan lembut walaupun sedang marah menunjukkan pengendalian diri yang menjadi teladan bagi peserta didik. Sebagaimana dinyatakan dalam Amsal 22:6 (TB2): "Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya pun ia tidak akan menyimpang dari pada jalan itu." (LAI, 2023, Amsal 22:6).

4. Dampak Peranan Guru PAK terhadap Karakter Peserta Didik

Penelitian ini menemukan bahwa peranan guru PAK berdasarkan Titus 2:7-8 memberikan dampak positif terhadap karakter peserta didik. Nilai-nilai karakter yang dibentuk meliputi karakter religius (kesadaran beriman), kejujuran (integritas dalam perkataan dan tindakan), kedisiplinan (ketaatan terhadap aturan), tanggung jawab (pelaksanaan tugas dan kewajiban), serta kesungguhan (antusiasme dalam belajar) (Kemendiknas, 2010, p. 9).

Dampak positif terlihat dari penurunan intensitas keributan peserta didik dari 6 orang menjadi 2 orang selama periode observasi, serta peningkatan antusiasme belajar yang ditandai dengan partisipasi aktif dalam pembelajaran. Sebanyak 30 dari 33 peserta didik (90,9%) menyatakan bahwa pelajaran agama membuat mereka lebih baik dalam bersikap. Hal ini menunjukkan bahwa keteladanan guru yang konsisten, pendekatan yang sabar, serta perkataan yang membangun memberikan dampak positif terhadap perubahan perilaku peserta didik. Hubungan antara peranan guru PAK berdasarkan Titus 2:7-8 dengan pembentukan karakter peserta didik dapat dijelaskan melalui tiga dimensi: Pertama, keteladanan guru secara langsung mempengaruhi proses *moral knowing* peserta didik. Kedua, kejujuran dan kesungguhan guru dalam mengajar mempengaruhi *moral feeling* peserta didik. Ketiga, pemberitaan yang sehat dan tidak bercela mempengaruhi *moral action* peserta didik. Ketika guru PAK menjalankan peranannya sesuai dengan Titus 2:7-8 secara utuh dan konsisten, maka pembentukan karakter peserta didik akan berlangsung secara efektif.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini memiliki implikasi teoritis dan praktis. Secara teoritis, penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian pendidikan agama Kristen, khususnya mengenai implementasi Titus 2:7-8 dalam konteks pembentukan karakter di sekolah kejuruan.

Secara praktis, penelitian ini mengimplikasikan perlunya peningkatan kualitas keteladanan guru secara konsisten, kebijakan sekolah yang mendukung optimalisasi peranan guru PAK, serta sinergi antara pendidikan karakter di sekolah dan di rumah. Peneliti merekomendasikan beberapa saran. Bagi guru PAK, diharapkan agar selalu terus konsisten dalam meningkatkan pengajaran materi maupun praktiknya di dalam kelas maupun di luar kelas dengan keteladanan perilaku dalam kehidupannya sehari-hari. Hendaknya guru PAK dapat menjadi mentor bagi peserta didiknya sehingga dapat tercipta pendekatan yang lebih baik agar nilai-nilai kristiani tersebut dapat tersampaikan dengan pendekatan yang lebih personal dan menyentuh hati.

Bagi pihak sekolah, diharapkan agar menciptakan lingkungan sekolah yang baik serta mendukung pembentukan karakter ini baik melalui kegiatan-kegiatan rohani seperti ibadah bulanan, apel pagi, ataupun dengan mengadakan kegiatan-kegiatan pembiasaan nilai karakter secara rutin. Sekolah juga perlu mempertimbangkan kebijakan yang memastikan guru PAK memiliki waktu yang cukup untuk berinteraksi dengan peserta didik di dalam maupun di luar kelas. Bagi peserta didik, diharapkan agar tidak hanya sekadar belajar saja tetapi mampu untuk benar-benar memahami dan mendalami nilai-nilai karakter ini. Peserta didik juga diharapkan untuk mampu mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari dan memiliki kesadaran diri sehingga menjadi peserta didik yang kuat dalam menghadapi tantangan zaman dan pengaruh negatif teknologi. Bagi orangtua dan lingkungan masyarakat, diharapkan untuk memberikan dukungan penuh dalam pembentukan karakter peserta didik dan juga memberikan pengawasan serta teladan yang sejalan dengan apa yang diajarkan di sekolah, sehingga proses pembentukan karakter ini menjadi sinkron dan berkelanjutan. Bagi peneliti selanjutnya, agar lebih lagi memperluas cakupan penelitian ini dengan mengkaji faktor-faktor internal maupun eksternal yang memengaruhi efektivitas pembentukan karakter peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriliyanti, D. L., & Kristian, V. (2024). Guru sebagai role model dalam membentuk karakter siswa pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 2(3), 45–51.
- Dinas Pendidikan Provinsi Sumatera Utara. (2025). *Data pokok pendidikan SMK Negeri 1 Hiliserangkai*. Dinas Pendidikan Sumut.
- Fee, G. D. (2000). *1 and 2 Timothy, Titus*. Hendrickson Publishers.
- Kemendiknas. (2010). *Panduan pendidikan karakter*. Kemendiknas.
- Knight, G. W., III. (1992). *The pastoral epistles*. Eerdmans.

- Lembaga Alkitab Indonesia. (2023). *Alkitab Terjemahan Baru edisi kedua (TB2)*.
- Lickona, T. (2022). *Educating for character: How our school can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Mounce, W. D. (2000). *Pastoral epistles* (Vol. 46). Thomas Nelson.
- Prastawa, S., & Malau, E. G. R. (2024). Peran guru PAK sebagai teladan dalam kerohanian dan karakter peserta didik di SMK. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 3(1), 15–28.
- Santo. (2024). Relevansi teori pendidikan karakter Thomas Lickona dengan Pendidikan Agama Kristen. *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 8(1), 50–52.
- SMK Negeri 1 Hiliserangkai. (2025). *Profil sekolah dan visi misi SMK Negeri 1 Hiliserangkai*.
- Tandjung, F. L., Taneo, D. J., & Nenomnanu, N. Y. (2022). Pengaruh pelaksanaan tugas mendidik guru PAK terhadap karakter siswa. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 2(2), 45–58.
- Yanti, F., dkk. (2024). Peran guru Pendidikan Agama Kristen dalam pembentukan karakter anak di sekolah dasar. *Journal on Education*, 7(1), 23–31.
- Yohana, B. L. A. (2023). *Guru dan pendidik karakter*. CV Adanu Abimata.